



**Internalisasi Nilai Pancasila
dalam Membentuk Karakter Anak
Melalui Peran Pendidik**

Armelia Prakasa

Universitas Pendidikan Indonesia, armeliaprakasa@upi.edu

*Corresponding author. Email: armeliaprakasa@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh banyak sekali karakter anak yang kian menyimpang. Hal ini menjadi sebuah perhatian khusus bagi kita sebagai seorang pendidik karena membangun karakter anak tidak hanya di lingkungan rumah saja. Sekolah juga harus berperan penting terhadap penanaman nilai karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai internalisasi nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak melalui peran pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data adalah hasil studi pustaka, yaitu data yang diperoleh dari jurnal selama delapan tahun terakhir. Menurut hasil penelitian, peran seorang pendidik sangatlah diperlukan dalam mengembangkan nilai karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara rutin mengajak anak beribadah bersama, berkunjung ke rumah saudara atau teman, mengajak teman bermain bersama, memberi kesempatan pada anak untuk memilih sesuai keinginan, dan berbagi dengan teman.

Kata kunci: internalisasi nilai, Pancasila, karakter, pendidik.

1. PENDAHULUAN

Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia kerana nilai-nilai dan asal usulnya dari

kepribadian asli bangsa Indonesia itu sendiri. Ideologi adalah sumber nilai yang dihasilkan dari nilai-nilai, pedoman, dan pemikiran. Pancasila



mempunyai fungsi dan jabatan penting di negara Indonesia yakni sebagai jati diri negara, ideologi negara, dasar falsafah kebangsaan, dan sebagai asas pemersatu negara Indonesia (Maulidya, 2022). Mengingat kedudukan strategis Pancasila yang menjadi dasar pemersatu negara Indonesia, maka Pancasila harus dipertahankan dengan cara menghidupkan dan memperbaharui kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila harus diterapkan dalam seluruh proses pendidikan dari generasi ke generasi agar Indonesia menjadi bangsa yang bersatu dan mempertahankan relasi dan relevansinya (Zainab & Dewi, 2021).

Pendidikan Pancasila adalah cara untuk mewujudkan kepribadian yang bermoral dan berpikiran terbuka bagi bangsa dan kehidupan bangsa (Kristiono, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus diberikan dan diterapkan pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Peraturan ada tahun 2021 Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Pemerintah Republik Indonesia, standar kompetensi lulusan Satuan Pendidikan Dasar menitikberatkan pada penyerapan kepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila serta kemampuan literasi dan komputasi siswa (PP No. 57,

2021). Maka dari itu agar tercapainya itu semua, kita harus bekerja sama dengan pihak lembaga satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan staf pengajar di dalamnya.

Pendidikan pancasila sangat erat kaitannya dengan nilai karakter. Proses pembuatan karakter anak-anak dalam pendidikan tidak terlepas dari usaha pihak sekolah untuk membina iklim sekolah yang mengajarkan karakter anak-anak. Iklim sekolah bisa terwujud dari bagaimana peran seorang pendidik yang sebagai prioritas pada membangun karakter anak. Pemerintah sendiri sudah menciptakan *grand design* pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai primer yg wajib ditanamkan pada sekolah. Keempat nilai tersebut, meliputi “(1) jujur dan bertanggung jawab (cermin dari olah hati); (2) cerdas (cermin dari olah pikir); (3) sehat dan bersih (cerminan dari olahraga); (4) peduli dan kreatif (cermin menurut olah rasa)” (Saetban, 2020).

Untuk masalah kepribadian anak, mengandalkan satu pihak, yakni sekolah saja, tidak cukup. Namun, itu adalah tanggung jawab bersama orang tua dan pendidik (Nurgiansah, 2021). Peran pendidik sangatlah diperlukan dalam mengembangkan nilai karakter anak. Disiplin moral disiplin, jika untuk melayani pengembangan karakter, harus lebih dari sekadar pengendalian massa. Peran pendidik



harus membantu siswa mengembangkan penalaran moral, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap orang lain. Aturan harus ditetapkan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk melihat nilai-nilai moral atau standar (misalnya, sopan santun dan kepedulian) di balik aturan. Penekanannya tidak harus pada penghargaan dan hukuman ekstrinsik tetapi pada mengikuti aturan karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan karena menghormati hak dan kebutuhan orang lain. Konsekuensi yang digunakan untuk menegakkan aturan harus berfungsi sebagai guru moral, membantu siswa untuk memahami bagaimana aturan yang diberikan menguntungkan diri sendiri dan orang lain, dan memperkuat perasaan kewajiban mereka untuk mengikuti aturan di masa depan (Maryatun, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana internalisasi nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak melalui peran pendidik. Sebagaimana yang kita ketahui pada saat ini banyak sekali peristiwa karakter anak yang kian menyimpang ini menjadi perhatian khusus bagi kita sebagai seorang pendidik karena membangun karakter anak tidak hanya di lingkungan rumah saja sekolah juga harus berperan penting terhadap penanaman nilai karakter. Perlu dikaji dan ditindaklanjuti

fenomena yang mereduksi pemahaman Pancasila. Selain itu, sudah saatnya melakukan gerakan kolektif untuk memajukan semangat nasionalisme dengan menghidupkan kembali Pancasila tanpa indoktrinasi (Riyanti & Prasetyo, 2019). Sekolah menjadi lingkungan kedua dan peran seorang pendidik sangatlah diperlukan bagi anak untuk membangun sebuah karakter. Hal ini sangat didukung dengan adanya program menteri pendidikan dimana nilai pancasila harus diterapkan atau diajarkan di setiap jenjang pendidikan baik di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. METODOLOGI

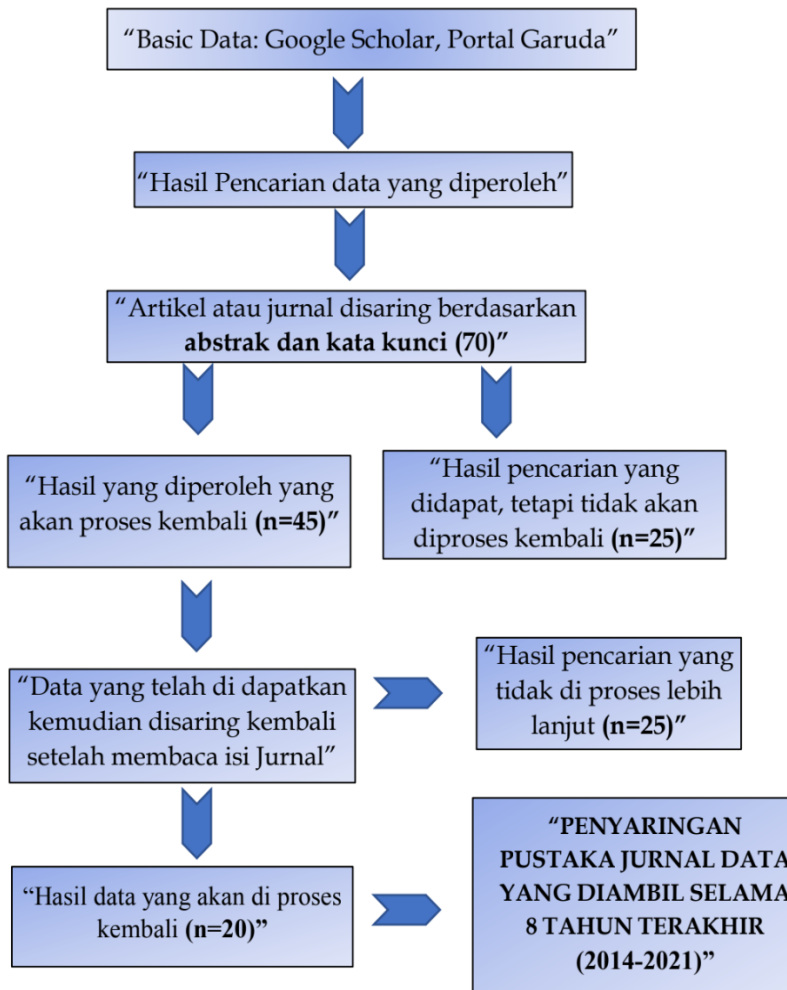
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif melalui penelitian-penelitian kepustakaan atau *library research* (Putra & Solehudin, 2022). Alasan mengapa penulis menggunakan metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan secara rinci (Putra dkk., 2021) tentang nilai Pancasila yang ada pada anak-anak saat ini. Selain itu, pendapat dari para ahli dan praktisi, buku dan majalah internasional, serta jurnal dalam negeri (Putra dkk., 2022), yang memiliki pemahaman tentang permasalahan Internalisasi nilai pancasila dalam membentuk karakter anak melalui peran pendidik.



Sesuai dengan pokok bahasan kajian ilmiah ini. Pendekatan ini bersifat teoritis dan didasarkan pada analisis dan interpretasi dari apa yang relevan dengan penelitian (Kurniati dkk., 2021). Data yang diambil adalah dari tinjauan pustaka yang

menggabungkan Pendapat dari para ahli dan praktisi yang memahami masalah yang dibahas. Setelah itu akan dilakukan penelusuran literatur sesuai dengan topik penelitian (Naisabur & Putra, 2021).

Pencarian Literatur

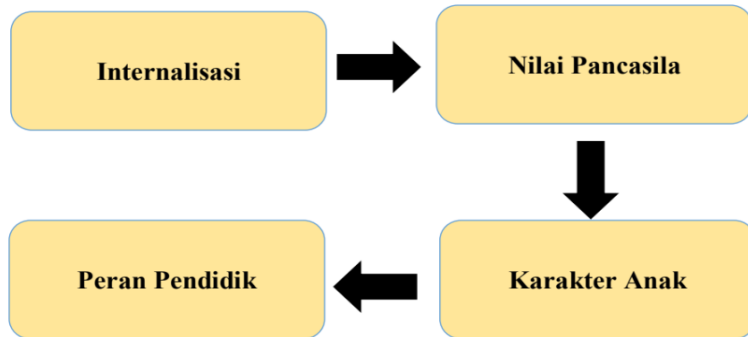


Gambar 1. Proses Pengambilan Data (diolah Peneliti)



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Peran Pendidik



Gambar 2. Proses internalisasi nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak melalui peran pendidik

Pancasila merupakan ideologi dan falsafah nasional yang sah dan mutlak untuk menjadi penguasa suatu negara. Pancasila dikembangkan berdasarkan identitas budaya bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang multietnik, multikultural, multireligius, nonreligius, dan nonetnis (Bulo dkk., 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan internalisasi nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan Indonesia merupakan bagian dari strategi untuk mempertahankan individualitas negara, khususnya bagi generasi muda. Internalisasi nilai Pancasila dapat diperoleh sebagai berikut. “Pengetahuan: Pengetahuan Pancasila

yang benar tentang nilai, norma, dan aspek praktis. Kesadaran: Selalu mengetahui pertumbuhan batin seseorang. Ketaatan: Selalu, seperti pemerintah, terhadap batin, fisik dan lahir dari luar. Kami siap memenuhi kewajiban spiritual kita. Kemauan: Momentum yang cukup kuat untuk melakukan tindakan. Dan kepribadian dan hati nurani: untuk menjaga orang ke dalam.” (Nurizka & Rahim, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila adalah proses penanaman idealisme atau ideologi rakyat dalam diri rakyat dan pembentukan kepribadian, pemikiran, dan pola perilaku dalam semua aspek



kehidupan dan kehidupan berbangsa. Internalisasi nilai Pancasila juga dijadikan sebagai falsafah bangsa Indonesia, seluruh anggota bangsa perlu segera mengembangkan dan mewujudkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, masyarakat Indonesia mengatakan bahwa ideologi Pancasila dapat mendukung semua elemen negara, baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.

Kemajuan peradaban telah mengubah setiap aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, budaya, hukum, masalah sosial, adat istiadat dan moral (Nurizka & Rahim, 2020). Untuk itu internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan antara lain melalui kebijakan pendidikan nasional. Internalisasi itu sendiri merupakan proses peningkatan nilai bagi mereka yang membentuk pemikirannya dengan menyadari makna pengalaman yang sebenarnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, internalisasi adalah evaluasi terhadap keyakinan, nilai, ajaran, dan nilai yang tampak dalam sikap dan tindakan.

Warga negara perlu menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila. Ini membentuk dasar filosofi nasional dan cara hidup bangsa. Hal ini dimaksudkan untuk mentransfer nilai yang terkandung dalam Pancasila ke dalam kehidupan nyata. Aplikasi ini

dikembangkan untuk mematuhi norma dan etika yang berlaku di masyarakat Indonesia (Fatimah & Dewi, 2021). Nilai-nilai Pancasila sendiri lahir atau terbentuk dari nilai-nilai inti yang diyakini sebagai pedoman nasional Indonesia hingga saat ini. Mengingat kedudukan Pancasila yang strategis sebagai dasar kesatuan negara Indonesia, maka Pancasila harus didukung dan dipelihara melalui pengaktifan dan pembaruan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Kristiono, 2017).

Masalah kepribadian dan moral tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi dengan melihat fakta merosotnya kepribadian di sekitar kita, menunjukkan bahwa lembaga kita telah gagal mendidik anak Indonesia yang berakhlak mulia atau berkepribadian (Syafitri dkk., 2021). Perkembangan moral Kohlberg, ketiganya tahap telah dijabarkan bersama, yaitu *preconventional*, *conventional*, dan *postconventional*. Tahap *preconventional*, Pada tahap ini terutama dapat mempengaruhi anak-anak di bawah usia enam tahun. Pada tahap ini, perilaku anak hanya dipengaruhi oleh konsekuensi fisik. Anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Ketika sesuatu mengarah pada sesuatu yang berguna dan nyaman secara fisik, itu dianggap benar dan baik. Ini tidak berarti bahwa anak-



anak sadar akan norma dan etika sosial, tetapi mereka bertindak karena takut dimarahi atau dikagumi oleh ibu mereka.

Salah satu hal yang penting adalah pentingnya pendidikan kepribadian sejak dini sebagai pemecah gelombang untuk menghindari hal-hal negatif dan membentuk jati diri bangsa. Tentu saja ini termasuk moralitas, kepribadian, nasionalisme, patriotisme, dan wawasan kebangsaan (Ariani, 2019). Sehingga penanaman nilai Pancasila perlu diinternalisasikan sejak usia dini. Model internalisasi Pancasila secara umum mengacu pada aturan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah dasar bangsa, nilai hidup bersama, dan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman kehidupan nyata (Wiratomo dkk., 2017).

Selanjutnya dalam menginternalisasi nilai Pancasila tersebut diperlukan peran pendidik. Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan seorang pendidik perlu mengkomunikasikan materi kepada anak secara profesional hingga tujuan pembelajarannya tercapai secara optimal (Setiawan, 2020). Menurut pendapat Lickona (1991) peran pendidik sebagai pengasuh, model moral, dan mentor moral Kualitas hubungan pendidik

dengan siswa adalah dasar dari segala hal lain yang mungkin ingin dilakukan seorang pendidik dalam pendidikan karakter. Dalam hubungannya mereka dengan siswa, seorang pendidik memberikan pengaruh moral yang positif dalam tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, mereka berfungsi sebagai pengasuh yang efektif yang peduli dan menghormati siswa mereka, membantu mereka berhasil dalam pekerjaan sekolah dan dengan demikian membangun harga diri mereka, dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan apresiasi langsung dari makna moralitas dengan diperlakukan secara cara bermoral. Kedua, mereka berfungsi sebagai model moral yang menunjukkan tingkat rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi di dalam dan di luar kelas dan memberikan contoh kepedulian moral dengan meluangkan waktu untuk mendiskusikan peristiwa penting secara moral dari kehidupan sekolah dan peristiwa terkini. Orang dewasa tidak dapat mengajarkan karakter kecuali mereka menampilkan karakter. Ketiga, guru berfungsi sebagai mentor etis-memberikan instruksi moral langsung dan bimbingan melalui penjelasan, mendongeng, diskusi kelas. Mendorong perilaku positif dan umpan balik moral korektif ketika siswa mengambil tindakan yang berbahaya bagi diri mereka sendiri



atau orang lain. Minimnya pembelajaran dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan dan ditransformasikan dalam bentuk pembinaan dan pembentukan karakter.

Agar anak-anak memahami nilai-nilai Pancasila, terlebih dahulu perlu memperjelas pemahaman mereka tentang nilai-nilai agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Pasandaran, 2017). Dengan Pendidikan berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila memungkinkan generasi muda menjadi warga negara yang baik, memahami hak dan kewajibannya, serta memahami ideologi negara dengan baik. Melalui pendidikan kepribadian berbasis Pancasila, generasi muda dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, tangguh dan berkepribadian baik, sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 (Octavia & Rube'i, 2017).

Penelitian Ahmadin dan Sabia (2021) menjelaskan bahwa peran dan fungsi pendidik memberikan layanan pendidikan profesional baik di dalam maupun di luar sekolah, menumbuhkan dan memperbaharui diri seiring berjalannya waktu, serta menumbuhkan sikap anak, kepekaan sosial yang kuat, kepribadian, dan budaya bangsa. Peranan lainnya yang diperlukan dari pendidik sebagai

pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi pendidik. Melalui; Keteladanan, inspirator, motivator, diseminator, dan evaluator (Zulkarnain, 2019). Internalisasi nilai-nilai pancasila dengan cara rutin mengajak anak beribadah bersama, berkunjung ke rumah saudara atau teman, mengajak teman bermain bersama, memberi kesempatan pada anak untuk memilih sesuai keinginan dan berbagi dengan teman.

Memperkuat dan menanamkan nilai-nilai yang dapat mengatasi permasalahan perbedaan moral dan kepribadian serta menumbuhkan sikap positif yang dapat menyelesaikan permasalahan generasi saat ini. Nilai adalah jenis keyakinan tentang apa yang pantas atau tidak pantas di sekitar sistem keyakinan dimana seseorang bertindak atau menghindari perilaku. Dalam menyikapi berbagai persoalan tersebut, kita perlu menanamkan akhlak dan kepribadian melalui pendidikan, yang harus dibangun untuk kesejahteraan masa depan (Nurohmah & Dewi, 2021). Menanam dan menumbuhkan Pancasila sangat penting untuk dilaksanakan untuk generasi sekarang. Oleh karena itu, terbentuklah generasi yang memiliki nilai moral dan kepribadian yang berkualitas. Sehingga generasi muda terjun ke lapangan masyarakat dengan akhlak, moral, norma dan budi pekerti yang luhur untuk memimpin



kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan dan ditransformasikan dalam bentuk pembinaan dan pembentukan karakter. Agar anak-anak memahami nilai-nilai Pancasila, terlebih dahulu perlu memperjelas pemahaman mereka tentang nilai-nilai agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Internalisasi nilai Pancasila sangat penting untuk dilaksanakan dan diterapkan agar terbentuklah generasi yang memiliki nilai moral dan kepribadian yang berkualitas. Sehingga generasi muda yang terjun langsung ke ranah masyarakat dengan memiliki bekal akhlak, moral, dan budi pekerti yang luhur dapat memimpin kehidupan berbangsa dan bernegara. sehingga dengan nilai Pancasila yang terinternalisasi kepada anak akan membentuk karakter anak. tentunya hal ini dilakukan melalui peran pendidik yang berkarakter dan memahami nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

Ahmadin, A., & Sabia, S. (2021). Internalisasi Peran Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Pada SMP Negeri 1 Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan). *Aksara: Jurnal Ilmu*

Pendidikan Nonformal, 7(3), 1347.

<https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1347-1358.2021>

Ariani, F. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini di Era Digital. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12515>

Bulo, A. K., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2021). Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi.

Epigraphe, 5(2), 1.

<https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/305>

Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(5), 7.

<https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/205>

Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/201>



71/9563

- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan dan Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 9.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Maulidya, C. (2022). *Ideologi Pancasila di Era Milenial*. <https://bpip.go.id/berita/1035/1198/ideologi-pancasila-di-era-milenial.html>
- Naisabur, N., & Putra, H. M. (2021). Tabarru Contracts in The Form of Self Guarantee and Providing Something. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.14301>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya embentuk Karakter Jujur. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 12. <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/478>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 10. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1305>
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKN Menjadi Warga Negara Yang Baik dan Cerdas. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 14. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/427>
- Pasandaran, S. (2017). Peran Pendidikan Karakter Dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i1.489>
- PP No. 57. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*.



- Putra, H. M., Al-Hakim, S., Solehudin, E., & Naisabur, N. (2021). Konsep Akad Tabarru dalam Bentuk Menjamin Diri dan Memberikan Sesuatu. *JHES*, 4(2), 16. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JHES/article/view/12141/4880>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Putra, H. M., & Solehudin, E. (2022). Fundamentals of Economic and Monetary Policy in Islam. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 7(1), 16.
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 15. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/5185>
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>
- Setiawan, F. (2020). Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kesadaran Konstitusional di Daerah Tertinggal melalui Penghayatan Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 178. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16311>
- Syafitri, A., Fadillah, A., Daulay, A., & Putri, K. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 8. <http://jurnal.permapendissumut.org/index.php/edusociety/article/view/114/96>
- Wiratomo, G. H., Wahono, M., & Kristiono, N. (2017). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru PPKn Jenjang SMP di Kota Semarang. *Integralistik*, 28(2), 12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/13721>
- Zainab, M. S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme bagi Warga Negara Indonesia. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora*, 1(3), 7. <https://journal.actual-insight.com/>



PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL ETNOPARENTING | 5 Juli 2022

index.php/rhizome/article/view/2
31

Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1

Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan*

Kewarganegaraan, 3(1), 27.
<https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>